

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan nasional adalah “kegiatan pembelajaran pada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan serta menyalurkan potensi yang dimilikinya”.¹ Menurut Azzat, Pendidikan adalah “membentuk karakter yang berbudi luhur dimulai sejak dini”.² Jamaris juga berpendapat, pendidikan adalah “mengarahkan untuk menjadi pribadi yang dewasa”. Pernyataan yang diungkapkan beberapa ahli menunjukkan pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, membentuk kecerdasan dan perilaku yang baik. Pendidikan penting bagi setiap individu karena berguna dalam menjalani kehidupannya. Selain guru sebagai seorang pengajar juga terdapat peserta didik yang akan menerima ilmu. Antara guru dan peserta didik tidak bisa dipisahkan karena sudah menjadi syarat dalam terjalannya suatu interaksi dalam proses pembelajaran.³

Fenomena di Negara Indonesia tahun 2000-2018 tingkat pendidikan berada di 74 dari 79 negara untuk itu semua pihak pemerintah dan guru perlu bekerjasama untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.⁴ Pendidikan penting bagi setiap individu karena akan berguna dalam mejalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan bertujuan menumbuhkan para generasi generasi yang cerdas dan berkarakter bagi bangsa dan negara. Menurut A. Tresna Sastrawijaya, pendidikan adalah “mempelajari materi untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna dalam

¹ Undang-Undang RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003).

² Sutrisno, “Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2016): 30, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/56>.

³ Askhabul Kirom, “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural,” *Jurnal alMurabbi* 3, no. 1 (2017): 69, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.

⁴ Arie Anang Setyo, Muhammad Fathurahman, dan Zakiyah Anwar, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 2–3.

melangsungkan kehidupannya”. Adanya pendidikan juga diharapkan dapat memperkuat iman, taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Pendidikan dapat dimulai dari lingkup keluarga selanjutnya dalam lingkup sekolah, dilingkup sekolah akan dibimbing guru. Guru salah satu kunci mewujudkan peserta didik yang cerdas, inovatif, berakhlak mulia. Cara mewujudkan hal tersebut guru akan memberikan pembelajaran salah satunya pada pelajaran IPS.⁶

IPS adalah ilmu yang membahas tentang kegiatan manusia dilingkungan. Menurut Nursid, IPS adalah “penyederhanaan ilmu sosial yang sudah ada pada pendidikan dasar dan menengah”. Menurut Trianto, IPS adalah “satu kesatuan ilmu sosial terdiri: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”.⁷ Menurut Barth berpendapat, IPS adalah “ilmu yang membahas tentang permasalahan sosial”. Pendapat lain dari Hidayat, Mujinem dan Senen, IPS adalah “ilmu yang dirancang tentang kehidupan dilingkungan untuk dijadikan pembelajaran dalam berinteraksi dengan masyarakat”. Selanjutnya pendapat dari Ellis, IPS adalah “ilmu yang bisa diterapkan dalam kehidupan sosial”.⁸ Pernyataan yang diungkapkan beberapa ahli menunjukkan IPS adalah ilmu sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat mencakup cara adaptasi, interaksi, masalah sosial dan cara penyelesaian.

Pelajaran IPS bertujuan meningkatkan pemahaman, menganalisa, mengidentifikasi pada kondisi di masyarakat. Ilmu IPS diajarkan kepada peserta didik untuk dapat berdemokratis, bertanggung jawab. Proses pembelajaran IPS pada tingkat dasar

⁵ I Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 30–31, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

⁶ Nunu Nurfirdaus dan Nursiti Hodijah, “Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantara,” *Jurnal Ilmiah Educater* 4, no. 2 (2018): 115, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/educater/article/view/411>.

⁷ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 24.

⁸ Raras Gistha Rosardi dan Supardi, *Perencanaan Pembelajaran IPS* (Solok: Insan CendekiaMandiri,2021),5,<https://books.google.co.id/books?id=ekUqEAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

sampai menengah dibutuhkan pembaharuan yang baik. Sebab saat ini masih ada beberapa sekolah saat proses belajar masih menggunakan model konvensional dimana peran guru lebih banyak menjelaskan dan peserta didik sebagai pendengar.⁹ Cara mewujudkan pembelajaran yang baik salah satunya dibutuhkan seorang guru yang berkualitas dan profesional. Sebab seorang guru ini salah satu faktor pendukung dari keberhasilan belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat menarik perhatian peserta didik.¹⁰

Menurut Sagala, pembelajaran adalah “guru yang membantu peserta didik untuk mempelajari materi dan membuat suasana belajar menjadi kondusif”. T. G. Ratumanan juga berpendapat, pembelajaran adalah “guru yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik”. Selanjutnya pendapat dari Sardirman, pembelajaran adalah “tindakan peserta didik untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik”.¹¹ Pernyataan yang diungkapkan beberapa ahli menunjukkan pembelajaran adalah guru yang mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik dan menciptakan suasana belajar secara optimal serta peserta didik harus aktif saat pembelajaran.

Belajar adalah cara untuk mendapatkan pemahaman pada sebuah materi. Menurut W.H. Button, belajar adalah “perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu pada dengan lingkungannya”. J. Neweg juga berpendapat, belajar adalah “perubahan tingkah laku melalui pengetahuan”.¹²

⁹ Ngatiyem, “Kajian Fungsi Pendidikan IPS Terhadap Dimensi Tujuan Pembelajaran Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Polewali,” *Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2013): 16, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v6i1.68>.

¹⁰ Punaji Setyosari, “Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas,” *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014): 21, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>.

¹¹ Suharto dan Zamroni, “Peningkatan Hasil dan Aktivitas Belajar IPS Model Problem Based Learning Berbantuan Media SMPN 2 Kawunganten,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2016): 84, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v3i1.9698>.

¹² Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 9, <https://books.google.co.id/books?id=kQ1SDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

Pernyataan yang diungkapkan beberapa ahli menunjukkan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengetahuan, sikap, keterampilan. Adapun menurut Suprijono, hasil belajar adalah “berkaitan dengan sikap, nilai, dan keterampilan seseorang”.¹³ Menurut Gagne, hasil belajar adalah “proses pembelajaran yang menghasilkan keterampilan serta mampu menerapkannya”.¹⁴ Nana Sudjana juga berpendapat, belajar adalah “kemampuan seseorang terdiri dari tiga aspek, aspek kognif, asfektif, dan psikomotorik”.¹⁵

Pernyataan yang diungkapkan beberapa ahli menunjukkan, hasil belajar adalah kegiatan pembelajaran dalam mempelajari mata pelajaran yang mennghasilkan pengalaman dan keterampilan kemudian dapat mengaplikasikan.¹⁶ Peningkatan hasil belajar dapat diketahui saat evaluasi sudah dilakukan, meningkatnya hasil belajar berarti ada perbandingan hasil belajar di awal dan di akhir. Apabila hasil belajar di awal menurun maka hasil belajarnya belum berhasil, dan sebaliknya apabila hasil belajar kedua meningkatkat maka hasil belajar belajarnya berhasil.¹⁷

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, terutama pendidikan akan nilai yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan mampu bersosialisasi dengan

¹³ Widodo dan Lusi Widayanti, “Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VII A MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013,” *Jurnal Fisika Indonesia* 17, no. 49 (2013): 14, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jfi.24410>.

¹⁴ Alim Perangin-angin, Hotrisman Barus, dan Rafeli Gulo, “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang di ajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional,” *Jurnal Penelitian Fisikawan* 3, no. 1 (2020): 44, <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalpenelitianfisikawan/article/view/452>.

¹⁵ Fredy Kustanto, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui Metode Participatory Learning pada Materi Keliling dan Luas Bangunan Datar,” *Jurnal Mitra SwaraGanesha* 2, no. 2 (2015): 65, <http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/465>.

¹⁶ Rita Eka Izzaty, Yulia Ayriza, dan Farida Agus Setiawati, “Predikator Prestasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar,” *Jurnal Psikologi* 44, no. 2 (2017): 154, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>.

¹⁷ Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2* (Surakarta: CV Oase Group, 2019), 10.

lingkungan sekitarnya yang selalu mengalami perkembangan. Maka dari itu dilihat secara historis terdapat tiga institusi social yakni (rumah, sekolah, dan tempat ibadah) yang berperan sebagai tempat untuk memberikan pendidikan moral bagi setiap individu.¹⁸ Dari ketiga institusi social tersebut sekolah sebagai tempat diberikannya pendidikan ilmu pengetahuan menjadi salah satu institusi social yang memberikan pendidikan akan moral juga.

Belajar adalah proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, kemampuan dan lain-lain.¹⁹ Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya pendidikan tergantung pada proses belajar.

Ada beberapa pandangan dalam teori mengenai belajar. Diantaranya adalah teori behavioristic dan teori psikologi kognitif. Teori behavioristic memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku dalam diri seseorang. Namun, tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Sehingga muncul pandangan berbeda dari teori kognitif yang lebih menekankan arti penting proses internal mental manusia dalam kegiatan belajar. Menurut teori psikologi kognitif, proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran berkesinambungan secara tepat dan dimiliki peserta didik.²⁰ Kemampuan berpikir peserta didik berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret ketingkat yang lebih rumit dan abstrak. Kemampuan berpikir ini akan ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah.

Dalam proses belajar pasti siswa akan mendapatkan kesulitan, kesulitan belajar yang dialami peserta didik

¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Educating for Character dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

¹⁹ Hendar Surya, *Cara Cerdas (Smart) Mengatasi Kesulitan Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 10.

²⁰ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 105.

disebabkan oleh factor-faktor tertentu. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar peserta didik ada dua macam diantaranya :²¹

1. Faktor intern peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan yang terjadi secara murni dalam diri peserta didik itu sendiri.
2. Faktor eksternal peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik dikelas.

Dari penjelasan diatas maka bisa dilihat bahwa kesulitan belajar itu bukan hanya karena pendidik yang professional, atau bukan karena fasilitas pendidik yang kurang memadai melainkan terbagi menjadi dua factor. Apalagi kurikulum yang sekarang sudah berkembang menuntut peserta didik agar lebih aktif lagi maka akan membuat peserta didik mungkin mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana kebijakan pengembangan kurikulum tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi program pendidikan dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum daerah dan sekolah. Dan pengembangan kurikulum itu harus melibatkan peran pendidik dan masyarakat.²²

Kesulitan belajar menurut Hasbullah secara umum dipandang sebagai peserta didik dengan prestasi yang rendah. Kesulitan belajar peserta didik sebagai kesukaran peserta didik dalam menerima atau menyerap pelajaran dikelas. Kesulitan belajar adalah kesulitan kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkahlaku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya.²³

Proses belajar tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik itu sendiri. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 170.

²² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

²³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 5.

Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang sangat mencolok antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya, tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku peserta didik seperti cepat lelah dalam berpikir, kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, dan sering tidak masuk sekolah.

Masalah kesulitan belajar yang dialami sebagian peserta didik menghambat keberhasilan peserta didik dalam belajar di kelas. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan. Kesulitan belajar adalah gejala yang terjadi pada diri siswa ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar segera diberi bantuan dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus ketika pembelajaran IPS mengalami beberapa permasalahan, pertama dalam pembelajaran IPS guru menggunakan model belajar ceramah dimana peran guru lebih banyak dari peserta didik. Sebab guru lebih banyak menerangkan materi dan peserta didik sebagai pendengar. Permasalahan kedua, sebagian peserta didik kelas V saat proses pembelajaran ada yang tidak memerhatikan seperti, mengobrol dengan temannya, tidur di dalam kelas, dan untuk tingkat keaktifannya masih kurang hanya beberapa orang saja yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Herlina, S. Pd selaku guru IPS.²⁴

Diketahui bahwa permasalahan-permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga

²⁴ Herlina, S. Pd. Hasil Wawancara Selaku Guru IPS di SD 7 Klumpit Gebog Kudus, Tanggal 26 Oktober 2021, Jam 09:00-09:30 WIB.

guru berusaha menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Pada bulan Oktober 2021 guru menerapkan model belajar dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). PBL bagian model pembelajaran untuk menciptakan berpikir rasional, menganalisis terhadap situasi, menerapkan pengetahuan dengan situasi yang baru, dapat mengetahui adanya fakta dan dapat berpendapat terhadap situasi yang sedang di analisis.²⁵

Hal unik yang ditemukan peneliti di SDN 7 Klumpit Gebog Kudus adalah guru pengampu IPS kelas V menggunakan cara mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan *problem solving learning*. Dikarenakan faktor yang beragam antar siswa, maka pendekatan pemecahan masalah dirasa mampu membantu guru dalam membimbing siswa. Melihat akan pengalaman guru IPS kelas V yang menggunakan pendekatan *problem solving*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi SDN 7 Klumpit Gebog Kudus. Ketertarikan ini mendasar pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar kelas atas dengan pendekatan *problem solving learning*. Penelitian ini dirasa perlu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari peran guru terhadap masalah siswa.

Pendidik dalam hal ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan dan kelancaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Zakiah Darajat, pendidik adalah “seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya untuk membimbing peserta didik, sanggup meniali diri sendiri, sanggup berkomunikasi dan bekerja dengan orang lain dan juga mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada”.²⁶ sDalam hal ini peneliti mengaitkan kesulitan belajar peserta didik dengan guru IPS. Karena guru IPS dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam kelas.

²⁵ Tasmin A Jacob, Hasia Marto, dan Arisa Darwis, “Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Pendlitian Tindakan Kelas Di SMP 2 Tolitoli,” *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 2, no. 2 (2020): 141, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56630/jti.v2i2.126>.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 266.

Pendidik. Pendidik yang bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik peserta didik untuk rajin belajar, tentu akan mengantarkan anak pada keberhasilan. Belajar merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup. Dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan seorang pendidik dalam mengajar. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik khususnya peserta didik kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus mengalami kesulitan dalam belajar di kelas dari Hasil ulangan harian pada Kompetensi dasar : Kenampakan alam dan buatan, serta pembagian daerah waktu dari 13 siswa terdapat 8 Siswa yang telah tuntas (61,54%), 5 Siswa yang tidak tuntas (38,46%).

Oleh karena itu, perlu direncanakan program perbaikan sebagai solusi pemecaha masalahnya. Dengan adanya deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPS Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* Peserta Didik Kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada masalah Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan penulis teliti dalam skripsi ini adalah:

1. Apa sajakah jenis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus?
2. Bagaimanakah upaya guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor peghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dibatasi pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang jenis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui akan penjelasan secara mendalam mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SD 7 Klumpit Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui tentang beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi dalam dua aspek, yaitu dilihat secara teoritis dan dilihat secara praktis. Beberapa manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan pendidikan terutama dalam ilmu IPS dan bagi pengembangan ruang lingkup pendidikan yang terfokus pada proses pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa subyek pendidikan, antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Guru dan Calon Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru dan calon guru adalah sebagai referensi serta masukan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Manfaat lain untuk guru dan calon guru adalah dapat menambah wawasan tentang penerapan pendekatan *problem solving learning* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa adalah dapat mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami pada

mata pelajaran IPS. Siswa juga akan lebih termotivasi lagi untuk belajar IPS dengan pengalaman yang diberikan guru melalui pendekatan *problem solving learning*.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi Sekolah adalah dapat mengetahui cara dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Dengan adanya penelitian ini, maka madrasah akan tahu jenis- jenis dari masalah belajar siswa dan bisa segera mengambil kebijakan untuk mengatasinya dengan guru terkait.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah peneliti dapat memberikan masukan bagi guru serta Madrasah perihal upaya mengatasi kesulitan belajar siswa. Peneliti dapat menambah wawasan serta pengalaman baru tentang korelasi antara teori dengan praktik. Selanjutnya, peneliti juga mampu menerapkan pendekatan *problem solving learning* sebagai cara mengatasi kesulitan belajar siswa di lingkungan yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini tersusun secara sistematis. Untuk memudahkan dalam mengetahui deskripsi dari pembahasan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Pendahuluan merupakan deskripsi terkait latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis serta sistematika penulisan.

BAB II : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Problem Solving Learning* pada Mata Pelajaran IPS. Bab II ini merupakan deskripsi teori terkait konsep belajar, teori kesulitan belajar, tinjauan mata pelajaran IPS, tinjauan tentang pendekatan *problem solving learning* serta teori penerapan pendekatan *problem solving learning* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini, akan dideskripsikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini, akan dideskripsikan terkait gambaran obyek penelitian di SDN 7 Klumpit Gebog Kudus, data-data penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 7 Klumpit Gebog Kudus serta analisisnya. Analisis data penelitian meliputi analisis data penelitian terkait jenis-jenis kesulitan belajar kelas V pada mata pelajaran IPS, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan *problem solving learning* pada mata pelajaran IPS kelas V serta analisis data penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V melalui pendekatan *problem solving learning*.

BAB V : Penutup. Dalam bab ini akan disajikan simpulan dari peneliti serta saran-saran peneliti yang mana bermanfaat bagi perkembangan pembelajaran IPS pada khususnya serta pengetahuan dalam bidang pendidikan.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka memuat data dari buku dan literasi yang digunakan dalam menyusun skripsi penelitian.

Lampiran-lampiran : Pada bagian lampiran-lampiran ini memuat transkrip wawancara, transkrip observasi, dokumentasi serta daftar riwayat hidup dari peneliti.